

Islamisasi Selayar Abad XV: Kajian Naskah

Husnul Fahimah Ilyas

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
husnul_natalia@yahoo.com

The Islamization process taking place at the local level gives wider opportunity to the scientists, especially the historians to conduct research, including the focus of the current research oriented on the history of Islamization. The primary source of the research is derived from manuscript. The problem issued is when did the Islamization process Selayar start? The result of the research shows that the Islamization process institutionally occurred in 1605 in Selayar based on the studies of manuscripts and documents carried out. The process of Islamization did not happen instantly, but it was begun through the previous contiguity of Islam by observing two things. Firstly, the location of Selayar Island was very strategic to become the sea trade routes and the transit for traders who were going to sail to Maluku and the surrounding. Secondly, Selayar had been under the realm of Bone kingdom, Ternate, and Gowa. As the result, the dynamic interrelationship, fluctuating, and mutual influential occurred among the political forces for the next process.

Keywords: Islamization, manuscripts, Dato ri Bandang, Selayar

Proses pengislaman yang berlangsung di tingkat lokal memberi ruang yang lebih luas kepada para ilmuwan terutama sejarawan untuk melakukan berbagai penelitian, termasuk fokus penelitian ini yang berorientasi pada sejarah pengislaman. Sumber utama kajian ini adalah naskah kuno. Permasalahan yang diajukan adalah kapan Islamisasi Selayar di mulai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengislaman di Selayar secara kelembagaan terjadi pada tahun 1605 hal tersebut berdasarkan dengan kajian-kajian naskah kuno dan dokumen yang telah dilakukan. Alur pengislaman tidak terjadi seketika namun diawali dengan persentuhan Islam sebelumnya dengan mencermati dua hal, pertama letak pulau Selayar yang sangat strategis menjadi jalur dan tempat transit para pedagang yang hendak berlayar bagian Maluku dan sekitarnya, begitupun sebaliknya. Kedua Selayar pernah dikuasai oleh kerajaan Bone, Ternate, dan Gowa dari situlah terjadi interelasi hubungan yang dinamis, berfluktuatif, saling memberi pengaruh antara kekuatan politik tersebut dalam proses selanjutnya.

Kata kunci: Islamisasi, naskah kuno, Dato ri Bandang, Selayar.

Pendahuluan

Selayar merupakan sebuah nama pulau yang memanjang dari utara ke selatan yang bagian utara berbatasan dengan selat Selayar dan bagian timur, barat, serta selatan berbatasan dengan laut Flores. Penamaan Selayar berasal dari kata *salah layar*. Penamaan ini diberikan ketika Sultan Ternate berlayar dan disebabkan suatu hal, sehingga perahunya terdampar di suatu pulau karang. Sewaktu terdampar ia selalu menyebut salah layar. Dari penyebutan itulah, pulau tersebut diberi nama *salah layar* dan lama-kelamaan penyebutannya menjadi *Selayar*. Terdapat pula versi lain yang mengatakan Selayar berasal dari kata *se* dan *layar*. Kata *se* diartikan sebuah atau satu. Kosa kata ini dikenal dalam bahasa Makassar dan Selayar. Orang Makassar menyebutnya *silayara*, sedangkan orang Selayar menyebutnya *silajara* dan Bugis menyebutnya *silajak*. Awal mula penamaan Selayar atau Silajara, boleh jadi berasal dari orang-orang Makassar atau Melayu yang berlayar menggunakan perahu satu layar dan satu tiang pada waktu menemukan pulau tersebut.¹

Nama Selayar tidak hanya dikenal sekarang ini. Jauh sebelumnya nama pulau Selayar telah dikenal negeri lain. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan nekara perunggu. Nekara perunggu ditemukan bertarikh 300 hingga 100 sebelum Masehi. Dapat disimpulkan bahwa sejak zaman itu aktivitas perdagangan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan orang-orang Sulawesi Selatan khususnya orang Selayar, meskipun penduduk awal Sulawesi Selatan tersebar dalam berbagai komunitas kecil, namun bukan terisolasi.²

Bukti paling awal mengenai perdagangan jarak jauh cengkeh yang tidak dapat diperoleh dari manapun kecuali dari empat pulau kecil di Maluku Utara-berasal dari temuan bertarikh 1700 SM di sebuah situs Mesopotamia yang kini termasuk wilayah Syria

¹ Muh Nur Baso, *Kebudayaan Daerah Selayar dan Hubungannya dengan Kebudayaan Daerah Lainnya* dalam Makalah Seminar Kebudayaan Daerah Selayar yang diselenggarakan oleh Kantor P dan K Kab. Selayar, 1981, h.2-3.

² Christian Pelras, *Manusia Bugis*, (Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris dan Efèò), h. 51.

(dikutip oleh Pelras dalam Andaya). Pliny menyebutkan bahwa bangsa Romawi sejak 70 Masehi telah memanfaatkan cengkeh dan bangsa Cina telah melakukan hal yang sama pada abad ketiga Masehi. Nekara perunggu tipe Donson yang telah ditemukan dari barat hingga timur Indonesia termasuk gong nekara di Selayar menjadi petunjuk dan bukti tempat-tempat persinggahan di sepanjang jalur pelayaran rempah-rempah.³

Masyarakat Selayar meyakini gong nekara yang terbuat dari perunggu tipe Donson adalah pesanan khusus dari raja pada zaman masuknya Cina di tanah Selayar. Sebagian berpendapat gong ini dibawa oleh We Tenridio anak kedua Sawerigading.⁴ Gong ini merupakan peninggalan kerajaan Putabangun, namun setelah pecah kerajaan Putabangun dan Bontobangun (akibat adu domba VOC) gong nekara berpindah ke tangan pewaris kerajaan Bontobangun. Gong ini merupakan salah satu bukti sejarah perjalanan pemerintahan kerajaan di masa lalu.

Keberadaan We Tendridio di Selayar dijelaskan dalam lontarak Putabangun⁵ dan prasasti yang terdapat di kompleks makam Wetenridio di Rea-Rea menyatakan awal mula negeri Selayar berasal dari Luwu “Inilah surat *patturioloang* Selayar-Putabangun yang berasal dari Tomanurung Luwu anak tengahnya Sawerigading pada Wecudai yang bernama Wetenridio menikah dengan Lalaki Sigaya. Inilah yang menyebarkan kekaraengang di Selayar”.⁶

Posisi Selayar sebagai wilayah yang strategis dalam pelayaran, mengundang perhatian kerajaan-kerajaan tertentu, seperti Majapahit memanfaatkan Selayar dalam pelayaran niaga bagian Indonesia Timur demi kepentingan politik nusantara pada zaman pemerintahan Hayam Wuruk (1350-1389). Mengenai hal

³ Christian Pelras, *Manusia Bugi...*, h. 53.

⁴ Henri Chambert-Loir Dokumen 2

⁵ Lontarak Putabangun Koleksi Opu Bau di Kulo-Kulo Putabangun tahun 1773. Lihat juga yang diberitakan dalam dokumen koleksi Henri Chambert-Loir 1.

⁶ Lontarak Putabangun Koleksi Opu Bau di Kulo-Kulo Putabangun tahun 1773.

tersebut Prapanca mengabadikan pulau Selayar dalam *Nagarakertagama* (sebuah sastra historis) pada pupuh 14 bait ke-5 yang menyebutkan daerah-daerah di luar Jawa yang masuk dalam kekuasaan Majapahit, antara lain *pulau-pulau Makassar, Buton, Banggawi Kunir, Galian, serta Salayar, Sumba, Solot, Muar. Lagi pula Wanda, Ambon, atau Maluku, Wanin Seran, Timor, dan beberapa lagi pulau-pulau lain.*⁷

Peran aktif pulau dalam percaturan perdagangan maritim pada tahun 1480. Ketika bangsa Portugis mengunjungi pelabuhan Siang, mereka mendapat penjelasan dari para pedagang muslim yang berasal dari Patani, Pahang, dan Ujung Tanah bahwa mereka telah tinggal di Selayar sejak tahun 1480.⁸

Hubungan perdagangan di bandar Siang pada waktu itu terbesar di Nusantara (setelah runtuhnya Malaka), namun kebesaran bandar Siang hanya sampai pada tahun 1532. Pada tahun tersebut kerajaan Makassar membuka peluang bagi berbagai pihak dan giat dalam perdagangan serta mengembangkan Bandar Makassar, kebijakan yang dilakukan itu memberikan peluang bagi pedagang Portugis dan disusul oleh pedagang-pedagang Melayu untuk menetap di Makassar.

Taktik politik yang dilakukan oleh kerajaan Makassar terkait dengan upaya memajukan pengembangan bandar Siang seperti yang dilakukan terhadap pelabuhan Suppa, Bacukiki, dan Garassi. Usaha memajukan pengembangan bandar Siang berhasil dilakukan kerajaan Makassar, sejumlah pedagang asing lainnya seperti pedagang Spanyol, Inggris, Belanda, Denmark, dan Cina mendirikan loji di Makassar.⁹

⁷ Slamet Muljana, *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama* (Yogyakarta: Lkis, 2009), Cet IV, h. 346.

⁸ Ahmad Sewang, *Awal Masuknya Islam di Selayar* presentasi yang disampaikan dalam Sejarah Awal Masuknya Islam di Selayar, Benteng 28 November 2011. Lihat pula Aminuddin Rahim. *Asal usul Nama, Bahasa, dan Karakteristik Suku selayar, Eks Kerajaan Buki (dari Melayu ke Gowa)* (Makassar: Yayasan Sela Buki Jaya Tamalanrea, 2005).

⁹ Edward L. Poelinggomang dan Suriadi Mappangara (ed), *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid I* (Balitbanda Provinsi Sulawesi Selatan, 2004), h. 15.

Perkembangan keadaan politik dan ekonomi di Makassar semakin berkembang dalam menata dan mengatur lalu lintas perdagangan. Dengan demikian, pada tahun 1676, dibuatlah Hukum Pelayaran yang disebut dengan Hukum Pelayaran Ammana Gappa. Dalam aturan tersebut dijelaskan secara detail tentang aturan pelayaran dari Makassar ke Selayar. Di antaranya dinyatakan apabila orang naik perahu di Makassar pergi ke Selayar, maka sewanya dua setengah rial dari tiap-tiap seratus.¹⁰ Hal inilah yang memberikan gambaran hubungan Makassar dan Selayar di dalam ekonomi politik perdagangan sangat kuat.

Hubungan Selayar, Makassar, dan bangsa asing telah dijelaskan sebelumnya namun belum ditemukan jawaban yang berkaitan dengan topik penelitian yang diajukan tentang waktu Islamisasi Selayar di mulai.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah filologi dengan menggunakan pendekatan sejarah sebagai kajian. Untuk kajian filologi penelitian ini menggunakan naskah *Sejarah Kedatangan Dato ri Bandang* yang terdapat pada koleksi lembaga-lembaga dan koleksi pribadi, dan naskah, dokumen, serta arsip yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Teori islamisasi dapat dipahami dalam tiga kategori: *pertama* adanya orang Islam yang datang atau berkunjung dan singgah di wilayah tersebut, *kedua* adanya konversi dari agama semula ke agama Islam oleh penduduk setempat, *ketiga* adanya raja yang menerima Islam dan menjadikannya sebagai agama kerajaan.

Berdasarkan rute pelayaran dan perdagangan dari Jazirah Arab ke Tiongkok, maka tidak mustahil Islam telah hadir di bagian tertentu wilayah kepulauan Nusantara sejak abad pertama hijriyah (abad VII M). Hal ini dipahami karena selat Malaka merupakan jalur lalulintas pelayaran dan perdagangan yang telah dibangun sebelum Islam. Tercatat dalam sejarah bahwa sejak awal

¹⁰ Philip O.L. Tobing, *Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanna Gappa* (Ujung Pandang: yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1977), h. 49.

kemunculan Islam di Jazirah Arab, bangsa-bangsa Arab yang beragama Islam aktif berdagang ke Srilangka dan Cina. Pada pertengahan abad II Hijriyah telah banyak bangsa Arab ke Caton dan Cina. Selanjutnya, bukti sejarah yang ada menunjukkan bahwa kemungkinan sejak abad V hijriyah (abad XII M), komunitas muslim dari pribumi sudah ada yang beragama Islam.¹¹ Hal ini diperkuat oleh temuan-temuan peneliti asing tentang inskripsi dan batu nisan yang terdapat di Pulau Jawa.¹²

Jalur pelayaran dan perdagangan antar selat berpengaruh terhadap proses pengislaman di Sulawesi Selatan, misalnya jalur laut Banda dan Maluku sejak abad XV. Pelaut-pelaut Bugis-Makassar telah menjalin kontak dengan Aceh, Johor, dan Malaka. Setelah keruntuhan Malaka pada pertengahan abad XV orang-orang Melayu banyak ekspansi ke bandar Siang. Mereka berprofesi sebagai pedagang yang membawa pengaruh terhadap sosial budaya, keagamaan, dan birokrasi.

Sekitar 1500 Selayar tampaknya telah menjadi pengikut Bone. Antara 1512 dan 1675 Selayar itu bergantian ditundukkan oleh Makassar (Gowa) dan Ternate. Tahun 1512 pulau Selayar termasuk dalam wilayah kekuasaan Gowa. Pada masa pemerintahan Daeng Matanre Karaeng Manguntungi “Tumaparrisi Kallonna” Selayar ditaklukkan. Tahun 1580 Ternate mendatangi pulau Selayar yang dipimpin oleh Babullah sebagai panglima perang. Pada tahun itu posisi Selayar dianeksasi kerajaan Ternate.¹³

Tidak terlalu lama kerajaan Ternate menduduki Selayar. Sultan Babullah mengadakan kunjungan persahabatan ke Gowa pada masa pemerintahan Manggorai Daeng Mammata Kareng Bonto Langkasa “Tunijallo” (Raja Gowa XI). Dalam kunjungannya

¹¹ Yunus, Abd Rahim, *Sejarah Awal Masuknya Islam di Selayar Tahun 1605 (Kajian Analisis Historis)*. Makalah disampaikan dalam Sejarah Awal Masuknya Islam di Selayar, Benteng 28 November 2011.

¹² Claude Guillot dan Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia* (Jakarta: KPG, Efeò, dan Forum Jakarta-Paris, 2008).

¹³ Christiaan Heersink, *The Green Gold of Selayar: A Socio History of an Indonesian Coconut Island c.1600-1950: Perspectives from a Periphery* (1995), h. 42.

terjadilah perjanjian *Bond Geootshap*. Isi perjanjian antar kedua negeri tersebut menyebutkan bahwa Sultan Ternate menyerahkan penguasaan Selayar kepada raja Gowa.¹⁴ Selanjutnya kedua kerajaan (Ternate dan Gowa) mempererat hubungan politik dan ekonomi.¹⁵

Kedudukan Selayar kembali menjadi wilayah kekuasaan Gowa. Pada tahun 1667, ketika ditaklukkan oleh Belanda, posisi kerajaan Makassar sangat menguntungkan bagi Selayar. Dalam perjanjian perdamaian antara Kesultanan Gowa (Sultan Hasanuddin) dengan Hindia Belanda (Laksamana Cornelis Speelman) pada tanggal 18 Nopember 1667 yang disebut perjanjian Bongaja atau Bongaya, berisi mengenai deklarasi kekalahan Gowa dari VOC. Dalam pasal 17 dinyatakan bahwa Gowa harus melepaskan seluruh keinginannya menguasai kepulauan Selayar.¹⁶

Perjalanan Selayar di bawah kekuasaan Ternate dapat dianalisa dari sisi; *pertama* dasar perluasan kekuasaan ekonomi dan politik Ternate menakukkan Selayar bukan atas dasar pengislaman, *kedua* Ternate menduduki Selayar sebagai wilayah taklukkannya hanya dalam waktu beberapa bulan dalam tahun 1580. Dengan demikian Ternate kemungkinan hanya memperlihatkan tingkah laku mereka sebagai seorang muslim (pra-islamisasi). *Ketiga* meskipun pada tahun 1250 Ternate telah menjadi sebuah kesultanan (Islam secara kelembagaan) namun belum ditemukan dokumen maupun arsip mengenai Islamisasi yang dilakukan oleh Babullah terhadap Selayar.¹⁷

¹⁴Abd.Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*. (Ujung Pandang: Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1969), h. 26.

¹⁵Edward L. Poelinggomang, *Makassar Abad XIX* (Jakarta: KPG bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan the Ford Foundation, 2002), h. 32-33.

¹⁶Dokumen perjanjian Bongaya Badan Perpustakaan dan Arsip Sulsel.

¹⁷Edward L. Poelinggomang, Wawancara 28 Mei 2013.

Islamisasi Selayar dalam Catatan Sejarah

Hubungan baik Makassar dengan Selayar telah terjalin sejak lama. Hal ini bisa dibuktikan melalui catatan *lontarak*.¹⁸ *Lontarak* mengenai proses pengislaman Karaeng Gantarang memperlihatkan “kepatuhan” terhadap Karaeng Gowa, Karaeng Gantarang takut diislamkan oleh Dato ri Bandang tanpa seizin Karaeng Gowa. Catatan atau *lontarak* mengenai pengislaman yang terjadi di Gantarang masih dapat ditemukan di beberapa tempat dalam wilayah Selayar.

Beberapa varian naskah yang menjelaskan mengenai *Sejarah Kedatangan Dato ri Bandang di Gantarang*, adalah naskah yang ditemukan di Kampung Pinang-Pinang Dusun Gojang Selatan Desa Bontomarannu, Kecamatan Bontomanae koleksi Djinabong binti Maddahung. Naskah ini berukuran 13,5x22 cm, sebanyak 32 halaman ditulis oleh guru Cawang, beraksara *Serang* (Arab Makassar) berbahasa Makassar. Naskah koleksi Djinabong dibungkus kain putih dan sangat disakralkan. Menurut penuturan Djinabong (90 tahun) naskah ini belum pernah diakses oleh siapapun. Naskah ini merupakan naskah tertua dibandingkan varian lainnya, misalnya koleski Ha'lok yang ditulis oleh Mandiyang terdapat catatan kecil yang merupakan pernyataan penyalin “bahwa naskah ini disalin dipertengahan bulan Muharram dan selesai di hari kesepuluh bulan ini pada hari ahad jika terdapat kekurangan tambahkan saja dan jika lebih kurangi saja karena saya orang bodoh”,¹⁹ koleski arsip nasional RI rol 81 No.15,²⁰ dan terdapat pula versi naskah salinan I Mukadding yang disalin pada tanggal 7 Agustus 1980 di Gantarang Lalang Bata.

Naskah salinan I Mukadding banyak beredar pada kalangan masyarakat turunan kerajaan Gantarang yang bermukim di Benteng Selayar, naskah ini telah diterjemahkan oleh Seksi Kebudayaan

¹⁸ *Lontarak Uru-Uru Mambumbanna Butta Silayarak* koleksi Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Kepulauan Selayar.

¹⁹ Naskah *Sejarah Kedatangan Datu ri Bandang* koleksi Ha'lok bin Pamuttu di Bontomarannu Kec. Bontomanai.

²⁰ Mukhlis PaEni, dkk. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Sulawesi Selatan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), h. 918.

Kantor Departemen P dan K Kabupaten Selayar pada tahun 1982. Naskah ini merupakan salah satu sumber yang dipakai oleh peneliti asing (HCL) dalam mengungkap legenda pengislaman Sulawesi Selatan.²¹

Naskah yang sama diterjemahkan pula oleh M. Arsjad MG pada tahun 1984. Dari beberapa naskah yang telah diinventarisir penulis lebih memilih koleksi Djinabong sebagai sumber dalam penelitian ini dengan alasan *pertama* naskah koleksi Djinabong menjelaskan secara detail proses kedatangan dan pengislaman yang dilakukan oleh Dato ri Bandang dan belum pernah diterbitkan, *kedua* tulisannya rapih dan lebih muda terbaca, dan *ketiga* naskah koleksi Djinabong lebih tua banding dengan naskah yang telah diakses oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan tidak banyak penambahan-penambahan kisah di dalamnya.

Tercatat dalam naskah koleksi Djinabong bahwa kedatangan Dato ri Bandang ke Selayar diutus oleh raja dan khalifah di Mekah untuk berangkat ke Timur atau Buton bersama Dato ri Tiro, Dato ri Barri, dan Dato Pati. Setelah tiba di Buton dan mengislamkan orang Buton kemudian menuju ke Selayar. Setibanya di Selayar tepatnya di Turungang yang disebut juga Ngapalohe Tanah Gantarang, bertemulah dengan seorang penjala ikan *bussukang* yang bernama I Puso. Proses percakapan Dato ri Bandang dengan I Puso terjadi mengenai ajakan menerima agama Islam. Berkatalah Dato ri Bandang kepada I Puso “Saya mau mengislamkanmu”. I Puso menjawab “saya takut kepada Karaeng Gantarang”. Dato ri Bandang berkata “engkaulah dulu masuk Islam setelah itu akan kuislamkan Raja Gantarang”. I Puso menjawab ”baiklah”. Berjalan I Puso ke arah Dato ri Bandang, setelah itu I Puso turun ke Dato ri Bandang dan dikhitanlah ia.

Setelah mengislamkan I Puso mereka menuju ke di bagian timur Babaere, kemudian Dato ri Bandang menuju ke Gantarang bersama I Puso. Pada saat tiba di Gantarang, Karaeng Gantarang membangun sebuah rumah dan meminta kepada Dato ri Bandang

²¹ Henri Chambert-Loir. *Dato' ri Bandang. Légendes de l'islamisation de la region de Célèbes-Sud* dalam *L'Islam En Indonésie I, Archipel 29* (Paris: Institut National des Langues et Civilisations Orientales, 1985), h. 137-163.

bertandan ke rumahnya. Dato ri Bandang berkata "setelah engkau mensucikan rumahmu Karaeng Gantarang barulah saya akan naik ke rumahmu" dan berkata lagi Dato ri Bandang "kedatanganku untuk mengislamkan engkau Karaeng Gantarang". Terjadilah dialog antara Karaeng Gantarang dan Dato ri Bandang. Dalam dialog tersebut Karaeng Gantarang menjawab "baiklah akan turut bersamamu tetapi saya takut dengan Karaeng Gowa". Karaeng Gantarang itu bernama Pangali. Dato ri Bandang mengatakan kepada Karaeng Gantarang "biarlah engkau terlebih dahulu masuk Islam rakyatmu jangan dulu".

Setelah Pangali memperbaiki duduknya, Dato ri Bandang mengkhitan I Pangali dan memasukkannya Islam, kemudian menyusul ayah I Pangali. Syiar Islam di Gantarang dan di Selayar sudah dimulai seketika itu juga. Syiar Islam secara kelembagaan (kerajaan) mulai terjadi. Proses pengislaman Karaeng Gantarang selesai berpamitanlah Dato ri Bandang menuju ke Gowa, Di tengah lautan diterpalah badai dan ia berubah haluan, yang menyebabkan Dato ri Bandang berlabuh di Tallo, kemudian menuju ke rumah karaeng Tallo. Dalam pertemuannya terjadi dialog di antara keduanya. Dato ri Bandang berkata "saya berniat mengislamkanmu". Karaeng Tallo menjawab "saya takut pada Raja Gowa, aku ingin meminta izin terlebih dahulu". Dato ri Bandang berkata lagi "biarlah engkau terlebih dahulu masuk Islam".

Maka bergeserlah raja Tallo dari tempat duduknya (singgasananya). *Tubarani*-nya Karaeng Tallo yang bernama I Lambo tiba-tiba muncul dan berkata "apakah engkau yang akan mengislamkan kami?". Setelah itu Dato ri Bandang menggantikan pakainannya, lalu mengambil air wudhu. Inilah yang menggugah hati I Lambo melihat Dato ri Bandang mensucikan dirinya dengan mengambil air wudhu untuk sembahyang taubat, syahadat, dan berdoa. Berkata I Lambo "menyembahlah Dato ri Bandang kepada Allah Taala Tuhan Nabi Muhammad saw". Setelah Dato ri Bandang mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya, berkata lagi I Lambo, Dato telah menyatukan Muhammad dengan Allah Taala. Membuat I Lambo masuk "Islam" seketika karena berkah (kharisma) Dato ri Bandang. I Lambo menyatakan diri ingin

masuk Islam. Dato menjawab baiklah saya akan mengislamkanmu I Lambo terlebih dahulu dan disusul oleh Karaeng Tallo.

Setelah mengislamkan keduanya diperintahkanlah I Lambo menghadap ke Karaeng Gowa. Dato berkata kepada I Lambo, Masuklah ke Karaeng Gowa, dan sesampai disana katakan pada Karaeng Gowa bahwa telah datang Dato ri Bandang, ingin menghadap Karaeng, ingin mengislamkan Karaeng Gowa. Maka berangkatlah I Lambo meghadap Karaeng Gowa, dan menyampaikan bahwa saya diutus oleh Dato ri Bandang ke sini untuk menghadap Karaeng, karena beliau ingin mengislamkan Karaeng. Raja Gowa hanya tertunduk diam memikirkan perkataan I Lambo dan berusaha memahami maksud kedatangannya.

Kemudian datang pula pengurus singgasana Karaeng Gowa. Pemberani Karaeng Gowa mengamuk di rumah itu menghunus badik *jannasanna*²² dan menikamkan ke lantai rumah Karaeng Gowa hingga menembus lantai papannya. Berkatalah pengurus singgasananya Karaeng Gowa, orang pemberaninya Karaeng Gowa ”paling kebalnya Dato ri Bandang laksana lantai ini”. Kemudian berkatalah I Lambo “tidak akan Dato ri Bandang membunuhmu, saya sendiri merasa bahwa inilah kebenaran”. Setelah itu diangkat kedua tangannya Karaeng Gowa dan berkata kepada I Lambo “berangkatlah ke Dato ri Bandang dan sampaikan bahwa saya akan datang”. Besok pagi barulah Karaeng Gowa menghadap Dato ri Bandang.

Keesokan harinya di pagi buta berangkatlah Karaeng Gowa menghadap Dato ri Bandang ditengah jalan ia bertemu dengan seseorang yang tidak dikenalnya, bertanyalah orang tersebut “hendak kemana engkau Karaeng Gowa?”. Karaeng Gowa menjawab ”saya akan menghadap Dato ri Bandang”. Orang yang ditemui itu berkata lagi “kemarilah kuislamkan engkau”, kemudian turunlah Karaeng Gowa dan dikhitan oleh orang yang tidak dikenalnya, setelah dikhitan pergilah orang yang tidak dikenal itu, sambil mengatakan “sampaikan salamku kepada Dato ri Bandang.

²² Jenis dan nama badik di Makassar.

Setibanya Karaeng Gowa di hadapan Dato ri Bandang, Karaeng Gowa menyampaikan salam tersebut dan dijawab oleh Dato Ri Bandang “*alaikummussalam*”, setelah menjawab salam berkatalah Dato ri Bandang ”engkau Karaeng Gowa telah dikhitan oleh Nabi Muhammad saw”. Setelah itu berangkat Dato ri Bandang ke Gowa beserta Karaeng Tallo dan mengkhitan orang-orang Gowa, lalu di sana didirikan masjid kemudian melaksanakan shalat Jumat beserta shalat lima waktu, dan mengajarkan mengaji Alquran. Selama seminggu, telah tamat mengaji *sarapa*’ (Ilmu saraf), sehari dengan tasawuf, beserta belajar *mantik* dan belajar *muhaddasiah* (ilmu hadis). Setelah menamatkan ia diberi upah sebesar 70 real.

Karaeng Gowa bertanya ”kalau orang biasa dan hamba berapa menurut adat kebiasaan?”. Dato ri Bandang menjawab “30 real”. Bertanya lagi Karaeng Gowa “apakah tidak bisa ditawar?”. Dato menjawab ”20 real”. Bertanya lagi Karaeng ”kalau ditawar lagi?”. Menjawab Dato ri Bandang “8 real, selain peralatannya, pakaiannya, tempat makannya, tempat minumnya, tempat tidurnya, begitu juga halnya orang kawin suami istri”. Ada juga yang berpakali menamatkan Alquran dan dia juga rajin melaksanakan shalat, itulah orang yang bernama I Lambu. Dialah yang Berangkat ke Mampu untuk menyiarkan agama Islam dan mengkhitan Karaeng Mampu bersama rakyatnya. Dia mendirikan dan mengajarkan ilmu agama di masjid, melaksanakan shalat Jumat, dan shalat lima waktu sebagai dasar agama. Dia juga memerintahkan untuk menyimpan emas seratus, uang kecil dua ratus untuk dibawa ke Dato ri Bandang. Berkata Dato ri Bandang: “itu rezkimu dari nabi karena kegembiraanku karena engkau pulalah yang telah berusaha menyiarkan Islam”. Ketika sampai di Bontoala Dato ri Bandang juga yang menyiarkan agama Islam.

Dato ri Bandang ke Selayar membawa pisau lipat 40, gunting 40, dan mengkhitan semua rakyat sampai ke Lalemang dan Bissorang. Dia juga memotong rambut orang tua dan muda, baik laki-laki maupun perempuan beserta anak-anak. Setelah selesai mengkhitan masyarakat di Gantarang, ia bagikan pisau lipat dan gunting, empat buah di Tanete, empat di Batang Mata, empat di

Kadieng, empat bilah pisau di Putabangung, empat bilah di Bonto Bangung, empat bilah di Layolo, empat di Bonto Burusu, empat buah gunting dan keempat buah gunting itu bagikan masing-masing untuk setiap kampung. Begitu juga untuk setiap kampung, dibangunkannya masjid atau langgar untuk penyiaran agama Islam. Islam itu ada tiga dasarnya: *pertama* mensucikan diri, *kedua* syahadat, *ketiga* junub. Rukun Islam ada lima: *pertama* syahadat, *kedua* sembahyang, *ketiga* puasa, *keempat* mengeluarkan zakat, *kelima* menunaikan ibadah haji, dan menghindari hamar yang haram, mendirikan shalat lima waktu. Menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah swt beserta Rasul-Nya Nabi Muhammad saw.

Terdapat pula ajaran mengenai halal dan haram, mengajarkan agama serta mengajarkan masalah orang yang melakukan riba atas hartanya, tidak boleh meminjam karena haram, hanya disedekahkan. Mengajarkan seorang pemimpin agar bersifat jujur karena *raja yang jujur akan masuk syurga, raja yang tidak jujur langsung masuk ke neraka jahannam, raja adalah pengganti Tuhan dimuka bumi, raja adalah panutan setelah nabi Muhammad saw.*

Demikian juga halnya dengan zakat fitrah. Haram hukumnya raja mengambilnya jika belum terpenuhi keperluan agama dan perangkat syara. jika telah terpenuhi keperluan syara, maka zakat fitrah halal dimakan, yaitu setelah syara menerimanya dan membagi-bagikannya kepada adat. Syaratnya seperti: menyalakan lilin dan dupa, menyediakan sirih dan *songkolo* (nasi ketan) jika telah tiba malam Jumat, pada malam itu juga dibawalah ke-*katte*. Pada hari jumat di bulan Ramadhan diperintahkan membaca tadarus oleh guru beserta *katte* di kediamannya beserta tempat *mokimnya* (pengajiannya). Raja juga membelanjakan zakat untuk keperluan tarwih, dan melaksanakan pula shalat Jumat dan tarwih. Pada hari Jumat pergilah bilalnya bersama raja, jika tidak bisa melaksanakan yang demikian maka tidak selamatlah empat puluh raja. Begitu pula kadhi, *katte*, dan bilal dipersalahkan jika tidak menyampaikan kepada raja mengenai masuknya awal bulan Ramadhan (*hilal*), bulan Haji, bulan Sa'bban, bulan Rabiul Awal, dan bulan Safar, karena raja adalah wakil Tuhan di muka bumi.

Dikatakan bahwa pada tanggal 15 bulan Sya'ban diadakan acara *mata-mata sabang* (i'tikaf) meminta doa kepada Tuhan dan Nabi Muhammad saw. Jika kampung besar dan banyak rakyatnya, seorang raja memilih dan mengangkat 1 kapila, 4 imam, 6 orang *katte*, 8 orang bilal, 40 mukim, 1 *doja*, maka telah cukuplah sebagai perangkat masjid. Begitulah aturannya jika kerajaannya besar. Kalau kerajaannya kecil dan rakyatnya sedikit, cukup mengangkat tujuh perangkat yang terdiri dari: 1 orang kadhi, 2 orang khatib, 2 bidal, 2 mukim, 1 orang *doja*.

Raja menjadi kokoh dalam pemerintahannya, ketika rakyatnya melaksanakan adat dan menaati perintah Nabi Muhammad saw. Nabi dan Rasul yang sesungguhnya yang membawa agama atas petunjuk Allah.

Penghasilan syara muncul atas pemberian rakyat dan adat. Pendapatan syara ada tujuh yaitu: *pertama* orang menikah, *kedua* orang yang dicukur rambutnya, *ketiga* orang dikhitan, *keempat* menyembelih hewan, *kelima* orang meninggal, *keenam* zakat fitrah, dan *ketujuh* muallaf (masuk Islam). Engkau kadi, *katte*, dan bidal, ajaklah sesama agama, setelah itu kaum kafir juga diislamkan dan kala mereka tidak mau bunuhlah mereka.

Jika kadi tidak melaksanakan salat Jumat didenda satu riyal, imam 3 *suku*,²³ *katte* 2 *suku*, bidal 1 *suku*, mukim *sitali*. Kesalahan orang kebanyakan, orang yang beriman *sitali*, kesalahan perangkat syara jika tiga kali tidak melaksanakan shalat Jumat berturut-turut maka didenda ekor kambing dan tiga liter beras, dan diperintahkan membaca doa keselamatan kepada nabi dan diampuni kesalahannya oleh Allah swt berdasarkan hadis yang artinya *Siapa saja orang yang melaksanakan shalat Jumat tiga hari berturut-turut maka akan dicatat oleh Allah swt pada Luhing Mahfuz*.

Barang siapa yang tidak bersyahadat, tidak mendirikan shalat, tidak melakukan puasa, tidak berzakat, dan tidak menunaikan ibadah haji, maka ketika wafat tidak perlu dimakamkan, bahkan dapat dibuang saja ke hutan dan jangan disembahyangi. Jika dia

²³ M.Rafiuddin Nur, *Aku Bangsa Berbahasa Bugis Bahasa Bugis dari ka sampai ha* (Makassar: Rumah Ide, 2008), h. 564.

hanya mengucapkan syahadat, maka ia dimandikan dan dikafani tidak disembahyangkan dan langsung dikuburkan agar tidak tercium bangkainya. Jika mereka mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, dan berpuasa namun tidak mengeluarkan zakat dan tidak melaksanakan shalat Jumat, maka apabila ia meninggal, boleh dimandikan, dikafani dan disembahyangkan lalu dimakamkan, tetapi jangan dibacakan talkin dan membaca doa untuknya. Begitulah penyampaian Dato ri Bandang.

Barang siapa tidak mengeluarkan zakat fitrah, maka dia akan menerima azab Allah yang tidak akan selamat. Panasnya matahari pada hari kiamat, kira-kira empat jengkal jaraknya dari atas kepala kita, matahari itu mendidihkan otak seperti itulah panasnya cahaya tersebut. Demikianlah kisah pengislaman yang dilakukan Dato ri Bandang.

Muncul pertanyaan kapan Dato ri Bandang mengislamkan Gantarang? Proses pengislaman yang dilakukan di Selayar dimulai ketika Dato ri Bandang masuk ke wilayah Gantarang. Posisi Gantarang berada pada ketinggian kira-kira 300-400 meter dari permukaan laut, di sekitarnya jurang yang dalam sehingga menjadi tempat strategis dalam mempertahankan diri dari serangan luar, mempunyai dua buah pelabuhan alam dan teluk untuk pelabuhan jalur hubungan lalu lintas laut. Hanya mempunyai sebuah gerbang untuk akses masuk ke kampung Gantarang.

Islamisasi terjadi di Selayar (Gantarang) diperkirakan pada tahun 1605. Tahun ini dijadikan tolok ukur hari jadi Selayar. Di tahun ini juga penerimaan Islam secara kelembagaan oleh kerajaan Luwu pada 15 Ramadan 1013 H bertepatan dengan 4 Pebruari 1605.²⁴ Tallo-Gowa sebagaimana yang dijelaskan dalam *Lontarak Patturiolo Tallokka*,²⁵ I Malingkaan Daeng Mannyori memangku

²⁴ Syamzan Syukur, *Islamisasi Kedatuan Luwu pada Abad XVII*. (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2009).

²⁵ A.Kadir Manyambeang dan Abd. Rahim Mone, *Lontarak Patturio Patturioloangari Tutalloka* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), h. 16.

jabatan pemerintahan dan menduduki tahta kerajaan pada umur 20 tahun. 15 tahun kemudian agama Islam mulai masuk di Sulawesi Selatan bertepatan pada malam Jumat 9 Jumadilawal 1015 atau 20 September 1605.²⁶ Pada waktu itulah kedua raja negeri Gowa dan Tallo masuk Islam dengan demikian resmi menjadi agama kerajaan.

Muncul pertanyaan kapan Dato ri Bandang mengislamkan Gantarang? Karena dalam tahun yang sama (1605) Dato ri Bandang mengislamkan Luwu dan Gowa-Tallo, jika analisa geografis dan rute pelayaran yang digunakan kemungkinan hal ini terjadi, pelayaran Dato ri Bandang dari Luwu menuju Gowa melalui teluk Bone belok ke barat dan singgah di Selayar sebelum menuju ke Gowa sekitar antara bulan Pebruari dan September 1605. Ketiga Datok itu berangkat ke Luwu menyusuri teluk Bone, diterima baik oleh Payung ri Luwu Patinaware, terdapat pula histografi lokal mengenai penerimaan Islam di kerajaan Luwu dan Gowa-Tallo yang mencampurkan antara mitos dan legenda oral tradisi,²⁷ kesukarelaan raja menerima Islam karena telah bermimpi sebelumnya.

Misalnya legenda Karaeng Tallo ketika hendak bertemu Dato ri Bandang. Karaeng Tallo bertemu dengan seseorang laki-laki berbaju putih dan memakai sorban warna hijau di depan gerbangnya, serta merta lelaki tersebut menjabat tangan Karaeng Tallo dan menuliskan kalimat syahadat pada telapak tangannya, setelah Karaeng Tallo bertemu dengan Dato ri Bandang diperlihatkan tangannya, Dato ri Bandang spontanitas mengatakan Baginda telah menerima Islam langsung dari Nabi Muhammad, peristiwa ini disebut oleh orang Makassar *makkasaraki nabbiya*.

Alur yang sama terjadi dalam kisah pengislaman Karaeng Gowa ketika hendak bertemu dengan Dato ri Bandang, Karaeng Gowa bertemu dengan seseorang yang tidak dikenal dan langsung mengkhitannya dan menitip salam kepada Dato ri Bandang. Setelah Karaeng Gowa bertemu dengan Dato ri Bandang dan

²⁶ J. Noorduyn, *Islamisasi Makassar* (Djakarta: Bhratara, 1972), h. 14-22.

²⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 9.

menyampaikan salam orang yang tidak dikenalnya, Dato ri Bandang menjawab salam dan langsung mengatakan Karaeng Gowa telah diislamkan oleh Nabi Muhammad. Kisah pengislaman yang terjadi di Selayar mirip dengan alur kisah pengislaman versi Melayu. Rajanya dikhitan dengan cara gaib.

Penekanan syiar Islam yang dilakukan Dato ri Bandang di Selayar seperti yang dilakukan pada kerajaan Wajo²⁸ yang menekankan mengenai syariat (fikhi), tauhid, perbuatan mengajarkan mengenai halal dan haram. Alur pengislaman di Selayar dan di Wajo agak berbeda. Alur proses pengislaman Arung Matowa Sangkuru menerima Islam atas pesan Arung Matowa Lamungkace Touddama (bahwa dirinya telah bermimpi melihat sesuatu aktivitas yang dilakukan dan sangat berbeda dengan biasanya, kegiatan itu membungkukkan badan, rukuk-rukuk, dan sujud-sujud, jika dibelakangku nanti terdapat hal yang demikian dan akan lebih baik dari yang sekarang maka mengikutlah”. Mengingat pesan itu Arung Matowa Lasangkuru menerima Islam dengan cara disyahadatkan kemudian seluruh pakaiannya ditanggalkan dan dilarung pada air mengalir sebagai tanda semua keburukan dan kepercayaan yang dulu ditanggalkan. Alur ini agak berbeda dengan alur pengislaman di Selayar setelah Dato ri Bandang mengislamkan orang di Selayar dengan cara mengkhitan dan memotong rambut semua orang muda maupun orang tua.

Abu Hamid menyatakan proses pengislaman yang dilakukan oleh ketiga Dato sesuai dengan kondisi masyarakat setempat seperti: *Dato ri Bandang* kembali ke Gowa menyiarkan agama Islam dengan syariat, mengajarkan mengenai perbuatan yang diharamkan dan dimurkai oleh Allah dan Nabi Muhammad seperti minum minuman keras dan berzina; *Dato Sulaiman* tinggal di Bugis mengajarkan agama Islam dengan penekanan pada tauhid mengajarkan sifat-sifat Allah untuk mengganti kepercayaan lama menjadi percaya kepada Allah yang tertuang pada syahadat, karena orang bugis fanatik terhadap kepercayaan lama yang dikenal mitologi La Galigo; *Dato ri Tiro* mengajarkan tasawuf di Tiro

²⁸*Lontarak Sukkuna Wajo* koleksi Datu Sangaji Sengkang.

Bulukumba sesuai dengan keinginan penduduk yang menyukai faham kebatinan dan ilmu sihir kemudian menggantikannya dengan ajaran tasawuf yang mendekatkan diri kepada Allah.²⁹

Pernyataan Abu Hamid berbeda, dalam naskah koleksi Djinabong di dalamnya menjelaskan Dato ri Bandang bukan saja ilmu fikhi akan tetapi mengajarkan juga cara membaca Alquran, belajar *sarapa'* (ilmu saraf), *mantik*, *muhaddasiah* (ilmu hadis) dan tasawuf. Ilmu tasawuf sangat cocok dan dekat dengan orang-orang Gantarang yang terkenal dengan magis.

Begitu pula halnya beberapa tradisi lama tidak hilang, seperti yang dijelaskan *menyalakan lilin dan dupa, menyediakan sirih dan songkolo (nasi ketan) jika telah tiba malam Jumat, pada malam itu juga dibawalah ke-katte utruk membaca doa.*

Setelah Dato ri Bandang menyelesaikan pentransmisi ajaran kepada orang-orang Selayar, ia membagikan 4 gunting dan 1 pisau serta membangun masjid di delapan negeri yaitu Tanete, Batangmata, Buki, Kadieng, Putabangung, Bontobangung Laiyolo dan Bontorusu.³⁰

Tradisi yang masih kental dilaksanakan sampai sekarang yaitu melaksanakan khotbah berganti tema sesuai dengan keadaan kampung dan masyarakatnya, misalnya waktu panen rusak, kampung mengalami keresahan dan lain-lain, khotbah berbahasa arab terdiri dari enam macam yaitu: khotbah *nurung* dipakai pada hari Jumat (umum), khotbah *illahu* dipakai pada waktu tolak bala, khotbah *munjili* dipakai sekali setahun, khotbah *sarrapa* dipakai sekali setahun, khotbah *romallang* dipakai pada waktu Idul Fitri, khotbah *haji* dipakai pada waktu Idul Fitri.

Ajaran Dato ri Bandang dapat dilihat dalam buku ajarannya yang komprehensif mengenai, tauhid, fikhi³¹ dan lain-lain.

²⁹ Abu Hamid, "Selayang Pandang Uraian tentang Islam dan Kebudayaan Orang Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan" dalam Andi Rasdiana Amir (ed) *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1982), h. 75.

³⁰ Henri Chambert-Loir, *Dato' ri Bandang*...., h.150.

³¹ Naskah *Islam di Gantarang* Rol 5 No.15 koleksi Perpustakaan dan Arsip Sulawesi Selatan.

Pengaruh ajaran inilah, maka dikatakan oleh “tertua terdahulu” bahwa sebaiknya seseorang yang berniat haji ke Baitullah terlebih dahulu harus ke Gantarang belajar Islam, sebab tidak dianggap sah haji seseorang bila tidak ke Gantarang. Dari sini pulalah timbul istilah “Gantarang Makka Keke” (Mekah Kecil).

Islamisasi tidak akan berhenti, proses pengislaman berlangsung terus menerus. Setelah pengislaman secara kelembagaan di Gantarang yang dilakonkan oleh Dato ri Bandang, maka islamisasi dan penguatan keislaman di setiap wilayah-wilayah tertentu di Selayar dapat tetap dilakukan.

Penutup

Proses islamisasi secara kelembagaan diperkirakan pada tahun 1605. Berdasarkan data yang tertera dalam naskah *Sejarah Kedatangan Dato ri Bandang* koleksi Djinabong diriwayatkan bahwa kedatangan Dato ri Bandang untuk mengislamkan Raja Gantarang Selayar pada awalnya raja Gantarang menolak dengan alasan takut kepada raja Gowa. Namun Dato ri Bandang tetap memaksa mengislamkan Raja Gantarang sebelum mengislaman raja Gowa. Proses pengislaman yang dilakukan oleh Dato ri Bandang dengan cara mengkhitan agak berbeda dengan proses pengislaman di daerah lain kawasan Sulawesi Selatan secara teks lebih menekankan pada syahadat.

Daftar Pustaka

Buku

- Azra, Azyumardi. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Guillot, Claude dan Ludvik Kalus. 2008. *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*. Jakarta: KPG, Efeø, dan Forum Jakarta-Paris.
- Hamid, Abu. 1982. “Selayang Pandang Uraian tentang Islam dan Kebudayaan Orang Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan” dalam Andi Rasdiana Amir (ed) *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin.

- Heersink, Christiaan. 2005. *The Green Gold of Selayar: A Socio History of an Indonesian Coconut Island c.1600-1950: Perspectives from a Periphery*.
- Manyambeang, A.Kadir dan Abd.Rahim Mone. 1979. *Lontarak Patturio Patturioloangari Tutaloka*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muljana, Slamet. 2009. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Cetakan IV. Yogyakarta: LKis.
- Noorduyn, J. 1972. *Islamisasi Makassar*. Djakarta: Bhratara.
- Nur, M. Rafiuddin. 2008. *Aku Bangga Berbahasa Bugis Bahasa Bugis dari Ka sampai Ha*. Makassar: Rumah Ide.
- Paeni, Mukhlis dkk. 2003: *Katalog Induk Naskah-NaskahNusantara Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Patunru, Abd.Razak Daeng. 1969. *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris dan Efèo.
- Poelinggomang, Edward L. 2002. *Makassar Abad XIX*. Jakarta: KPG bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan the Ford Foundation.
- _____. dan Suriadi Mappangara (ed). 2004. *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid I*. Balitbanda Provinsi Sulawesi Selatan.
- Syukur, Syamzan. 2009. *Islamisasi KeDatoan Luwu pada Abad XVII*. Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Tobing, Philip O.L. 1977. *Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanna Gappa*. Ujung Pandang: yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Makalah

- Baso, Muh Nur. 1981. *Kebudayaan Daerah Selayar dan Hubungannya dengan Kebudayaan Daerah Lainnya* dalam Makalah Seminar Kebudayaan Daerah Selayar yang diselenggarakan oleh Kantor P dan K Kab. Selayar.

- Rahim, Aminuddin. 2005. *Asal usul Nama, Bahasa, dan Karakteristik Suku selayar, Eks Kerajaan Buki (dari Melayu ke Gowa)*. Makassar: Yayasan Sela Buki Jaya Tamalanrea.
- Sewang, Ahmad. 2011. *Awal Masuknya Islam di Selayar* presentasi yang disampaikan dalam Sejarah Awal Masuknya Islam di Selayar, Benteng 28 November 2011.
- Yunus, Abd Rahim. 2011. Sejarah Awal Masuknya Islam di Selayar Tahun 1605 (Kajian Analisis Historis) makalah disampaikan dalam Sejarah Awal Masuknya Islam di Selayar, Benteng 28 November 2011.

Jurnal

- Chambert-Loir, Henri. 1985. *Dato' ri Bandang. Légendes de l'islamisation de la region de Célèbes-Sud* dalam L'Islam En Indonesie I, Archipel 29. Paris: Institut National des Langues et Civilisations Orientales.

Naskah, Dokumen, dan Arsip

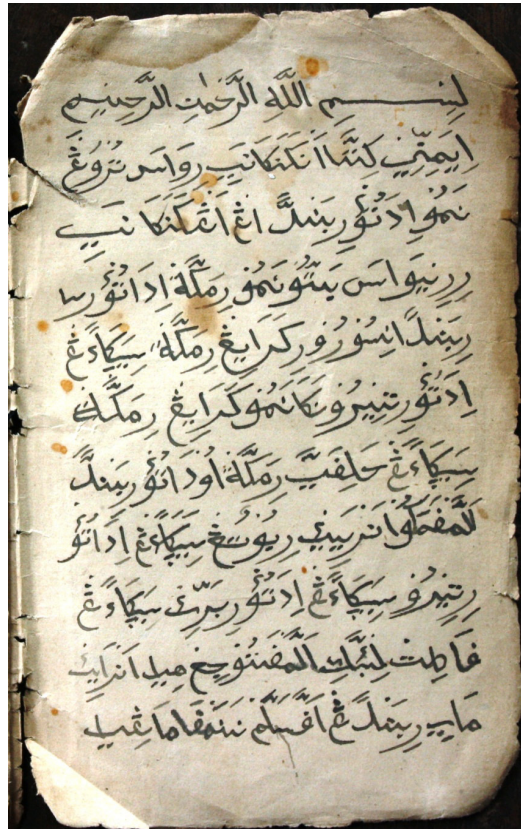
- Dokumen koleksi Henri Chambert-Loir I.
- Dokumen koleksi Henri Chambert-Loir II.
- Dokumen perjanjian Bongaya Badan Perpustakaan dan Arsip Sulsel.
- Lontarak Putabangung Koleksi Opu Bau di Kulo-Kulo Putabangung tahun 1773.
- Lontarak *Sukkuna Wajo* koleksi Dato Sangaji Sengkang.
- Lontarak *Uru-Uru Mambumbanna Butta Silayarak* koleksi Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Kepulauan Selayar.
- Naskah *Islam di Gantarang* Rol 5 No.15 koleksi Perpustakaan dan Arsip Sulawesi Selatan.
- Naskah koleski arsip nasional RI rol 81 No.15.
- Naskah Sejarah Kedatangan Dato ri Bandang koleksi Abd.Azis Benteng Selayar beserta terjemahannya yang diterjemahkan oleh M.Arsjad MG.
- Naskah Sejarah Kedatangan Dato ri Bandang koleksi Djinabong-Bontomarannu.
- Naskah Sejarah Kedatangan Dato ri Bandang koleksi H. Idrus-Benteng Selayar.

Naskah Sejarah Kedatangan Dato ri Bandang koleksi Ha'lok bin Pamuttu di Bontomarannu Kec.Bontomanai.

Naskah Sejarah Kedatangan Dato ri Bandang koleksi Henri Chambert-Loir.

Naskah Sejarah Kedatangan Dato ri Bandang koleksi Tajuddin-Benteng Selayar.

Lampiran:



Halaman Awal Naskah Sejarah Kedatangan Dato ri Bandang koleksi Djinabong-Bontomarannu
Sumber: Dokumen Husnul